

## **Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Materi Pengukuran Mata Pelajaran Matematika Kelas II Sekolah Dasar Karawang**

**<sup>1</sup>Dafa Febra Laela, <sup>2</sup>Danang Dwi Basuki**

<sup>1,2</sup>STIT Hidayatunnajah Bekasi

Email: <sup>1</sup>dafa.febr11@gmail.com<sup>2</sup>danang\_dwi\_basuki@stithidayatunnajah.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar pada peserta didik materi pengukuran dan menganalisis faktor-faktor dari kesulitan belajar peserta didik materi pengukuran mata pelajaran matematika kelas II Sekolah Dasar Karawang. Partisipan dalam penelitian kualitatif ini adalah siswa kelas II dan pendidik selaku pengampu mata pelajaran matematika kelas II. Mengenai pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan dokumentasi.

Deskriptif kualitatif merupakan teknik analisis data yang digunakan peneliti. Analisis kesulitan belajar peserta didik pada materi pengukuran yang dihadapi oleh peserta didik kelas II yaitu kesulitan membedakan satuan ukuran dan kesulitan mengubah satuan pengukuran. Selain itu, faktor dari dalam diri peserta didik sendiri seperti faktor fisik dan faktor intelegensi, serta faktor dari pendidik seperti pengelolaan kelas yang kurang efektif menjadi faktor penyebab peserta didik kesulitan mempelajari materi pengukuran matematika di kelas II.

**Kata Kunci:** *Analisis Kesulitan, Peserta Didik, Pengukuran, Matematika*

### **PENDAHULUAN**

Pada zaman yang sudah modern ini, pendidikan menjadi kebutuhan manusia agar dapat mengembangkan keterampilan yang ada di dalam dirinya. Pendidikan juga dapat menambahkan pengetahuan agar manusia mendapatkan wawasan yang luas. Pendidikan dasar yang didapatkan manusia terdapat pada jenjang sekolah dasar. UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 mengatakan bahwa pengajaran disebut pekerjaan untuk menghadirkan suasana belajar dan pengalaman pendidikan yang sengaja dan diatur sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat secara efektif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan agama, budi pekerti, kebijaksanaan, pengetahuan, kehormatan dan beberapa kemampuan yang dibutuhkan untuk dirinya sendiri, masyarakat, dan bangsa.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Suriansyah, A. (2011). *Landasan Pendidikan*. Banjarmasin: Comdes.

Menurut Winkel, belajar yakni kegiatan mental atau psikis yang terjadi dalam interaksi aktif dengan lingkungannya, sehingga mengakibatkan perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. Perubahannya relatif konstan dan permanen.<sup>2</sup> Selain itu, menurut R. Gagne, belajar merupakan pengalaman yang mengakibatkan suatu organisme berubah pada perilakunya.<sup>3</sup>

Sedangkan, kesulitan belajar adalah gangguan dalam proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa dan tulisan. Kesenjangan antara prestasi yang dicapai dengan kemampuan yang dimiliki dirujuk kepada *learning disability*. Menurut Wong (2004), di dalam dunia pendidikan *learning disabilities* lebih sering digunakan sebab mengarah kepada kesulitan yang dihadapi peserta didik.<sup>4</sup>

Matematika di anggap penting dan berguna pada kehidupan sehari-hari. Peserta didik menganggap matematika sulit dan kurang di minati. Pelajaran matematika ini terdapat di sekolah dasar. Harapan dalam mempelajari matematika agar peserta didik mampu berpikir dengan logika, cermat, inovatif, imajinatif, dan bekerja keras. Apabila peserta didik dapat menyelesaikan tugas-tugas pelajaran matematika maka pendidikan matematika dapat tercapai dan dapat menerapkannya pada kehidupan.<sup>5</sup>

Matematika dikenal sebagai ilmu luas yang memainkan peran penting dalam perbaikan fundamental inovasi modern untuk mempromosikan penalaran manusia. Konsep pembelajaran matematika bersifat abstrak. Maka dari itu, setiap konsep abstrak yang diberikan kepada peserta didik harus diberikan penguatan agar bertahan lama dan melekat pada memori peserta didik.<sup>6</sup> Akan berakibat buruk untuk peserta didik apabila kesulitan dalam belajar matematika dibiarkan saja. Akibatnya peserta didik akan merasa semakin kurang berminat untuk mempelajari matematika.

---

<sup>2</sup> Festiawan, R. (2020). Belajar dan Pendekatan Pembelajaran. *Academia.edu*, 7-8.

<sup>3</sup> Hurit, R. U., Ahmala, M., Tahrim, T., Suwarno, Chasanah, U., Rispatiningsih, D. M., . . . Jannah, R. (2021). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Media Sains Indonesia.

<sup>4</sup> Marlina. (2019). *Asesmen Kesulitan Belajar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

<sup>5</sup> Simbolon, S., & Sapri. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV Materi Bangun Datar di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2511-2512.

<sup>6</sup> Mukminah, Hirlan, & Sriyani. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Berhitung Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SDN 1 Anyar. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar*, 1-2.

Pada kenyataan nya matematika merupakan mata pelajaran yang selalu dianggap menantang dan membosankan oleh peserta didik. Banyaknya peserta didik yang tidak menyukai matematika menunjukkan hal tersebut. Diperkuat dengan adanya laporan OECD pada tahun 2014 bahwa terdapat hasil riset PISA di tahun 2012 mengatakan negara Indonesia mendapat urutan ke 64 dari 65 negara serta memiliki skor 375, setelah itu dijelaskan bahwa peserta didik berprestasi kurang baik, yaitu 75,7% peserta didik hanya dapat menjawab soal-soal sederhana, dan 0,1% peserta didik dapat mengerjakan matematika dengan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah.<sup>7</sup> Adanya masalah ketidaksukaan peserta didik dengan mata pelajaran matematika akan berpengaruh pada kurangnya semangat dan motivasi belajar, susah menguasai mata pelajaran, serta dapat menjauhi mata pelajaran dan tugas dari pendidik yang mengakibatkan turunnya nilai dan prestasi belajar peserta didik.

Pembelajaran matematika memiliki ruang lingkup di tingkat sekolah dasar,<sup>8</sup> yaitu aritmatika, pengantar aljabar, geometri, pengukuran, dan kajian data. Tetapi, untuk jenjang sekolah dasar kelas II terdapat materi tentang pengukuran diantaranya pengukuran. Materi ini membuat peserta didik dituntut untuk bisa membaca jam dengan tepat, mengukur panjang barang dengan satuan baku dan satuan tidak baku, serta mengukur berat barang dengan satuan baku. Minat dan kecerdasan peserta didik yang berbeda-beda membuat materi ini memiliki tantangan tersendiri untuk pendidik. Hal ini berarti bahwa beberapa peserta didik masih kesulitan untuk membaca jam digital atau biasa, mengukur panjang benda baik dalam satuan baku maupun satuan tidak baku, dan mengukur berat benda dalam satuan baku.

Terdapat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zuraida Nisaul Alfiyah, Sri Hartatik, Nafiah, dan Sunanto yang berjudul “Analisis Kesulitan Belajar Matematika Secara Daring Bagi Siswa Sekolah Dasar” terdapat hasil penelitian yaitu kesulitan belajar secara daring dikarenakan rumus matematika

---

<sup>7</sup> Fauzi, I., & Arisetyawan, A. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Materi Geometri di Sekolah Dasar. *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 28-29.

<sup>8</sup> Nabila, N. (2021). Konsep Pembelajaran Matematika SD Berdasarkan Teori Kognitif Jean Piaget. *JKPD: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 73-74.

yang panjang membuat peserta didik tidak dapat memahami materi matematika. Selain itu faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran matematika daring. Selain itu hal yang menjadi pembeda pada penelitian ini yaitu materi yang diteliti dan subjek penelitian.<sup>9</sup>

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi peserta didik ketika belajar matematika yaitu tentang kesulitan peserta didik terutama pada materi pengukuran, maka peneliti perlu melakukan analisis sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Materi Pengukuran Mata Pelajaran Matematika Kelas II Sekolah Dasar Karawang”. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu guna menganalisis dan mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik kelas II sekolah dasar dalam materi pengukuran.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang dipilih oleh peneliti. Moleong mengatakan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bertujuan untuk mengetahui peristiwa yang dialami subjek penelitian yakni, sikap, pengamatan, dorongan, tindakan, dan penggunaan metode dan bahasa alami untuk menggambarkan konteks alamiah.<sup>10</sup>

Penelitian kualitatif digunakan oleh peneliti karena memberikan gambaran keadaan yang diamati di lapangan yaitu gambaran fakta-fakta yang terdapat di SD Karawang terkait kesulitan belajar pada pelajaran matematika. Maka dari itu, data yang dikumpulkan oleh peneliti menggunakan kata-kata berupa kalimat. Peneliti memperoleh data dari informan yaitu pendidik mata pelajaran matematika dan peserta didik kelas II SD. Peneliti menggunakan bermacam-macam informasi prosedur melalui wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik analisis data yaitu berupa kata-kata dan perilaku yang dibentuk dengan paparan perihal kondisi yang diteliti dalam bentuk naratif.

---

<sup>9</sup> Alfiyah, Z. N., Hartatik, S., Nafiah, & Sunanto. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Secara Daring Bagi Siswa Sekolah Dasar. *JurnalBasicedu*, 3160-3164.

<sup>10</sup> Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas II selama satu hari pada tanggal 18 Mei 2023. Meliputi wawancara dengan empat siswa kelas II B (KKZ, TYD, DNN, dan MZZ) serta satu orang pendidik mata pelajaran matematika yakni ibu RL. Total peserta didik kelas II yaitu 23 orang. Berikut adalah hasil penelitian analisis kesulitan belajar peserta didik materi pengukuran mata pelajaran matematika di Sekolah Dasar Karawang.

#### **a. Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Materi Pengukuran**

Kesulitan peserta didik pada materi pengukuran yang peneliti temukan adalah kesulitan peserta didik membedakan satuan pengukuran dan kesulitan mengkonversi satuan pengukuran. Adapun penjelasan lebih rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

##### **1) Analisis Kesulitan Membedakan Satuan Pengukuran**

Ketika peneliti melakukan wawancara terdapat pernyataan dari peserta didik dan pendidik tentang kesulitan dalam membedakan satuan pengukuran. Berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan peserta didik yaitu KKZ, TYD, DNN, dan MZZ sebagai berikut:

Narasumber KKZ mengatakan: “Susah dan masih bingung bedain satuan pengukurannya”. Selain itu TYD mengatakan: “Susah membedakan KM dan CM gitu”. Kemudian DNN mengatakan: “Bingung karena suka ketukar CM dan KM”. Serta menurut MZZ mengatakan: “Suka susah kalau membedakan satuan pengukurannya”.

Berdasarkan hasil wawancara bersama peserta didik ditegaskan dengan hasil wawancara dari pendidik yaitu ibu RL. Adapun hasil wawancara sebagai berikut: “Anak-anak tuh suka unik-unik kalau belajar dan di ujian itu satuan berat seperti KM dan CM masih ada yang bingung dan tertukar”.

Berdasarkan hasil perbincangan yang dilakukan peneliti kepada 4 orang peserta didik (KKZ, TYD, DNN, dan MZZ) dan 1 orang pendidik yaitu ibu (RL) diatas dapat diketahui bahwa kesulitan peserta didik

dalam membedakan satuan pengukuran adalah sebab masih terdapat peserta didik yang susah membedakan satuan pengukuran, kemudian bingung dalam membedakan satuan pengukuran, dan suka tertukar satuan pengukurannya sehingga membuat peserta didik kesulitan dalam membedakan satuan pengukuran.

## 2) Analisis Kesulitan Konversi Satuan Pengukuran

Kesulitan yang peneliti temukan saat wawancara selanjutnya terkait mengkonversi satuan pengukuran. Berikut hasil perbincangan antara peneliti dengan peserta didik KKZ, TYD, DNN, dan MZZ:

KKZ mengatakan: “Masih bingung cara menghitungnya bagaimana seperti dari CM ke M”. Selain itu TYD mengatakan: “Kesusahan dalam cara mengkonversi satuan pengukurannya”. Kemudian DNN mengatakan: “Bingung kalau menghitung satuan ukurannya”. Serta menurut MZZ mengatakan: “Susah nentuin cara hitungnya kaya harus di bagi atau di kali”.

Berdasarkan hasil wawancara bersama peserta didik di atas ditegaskan dengan hasil wawancara dari pendidik yaitu ibu RL. Adapun hasil wawancara sebagai berikut: “Kalau untuk anak-anak di kelas II ini mengkonversi pengukuran seperti dari M ke CM masih ada yang lambat paham dan bingung dalam perhitungannya”.

Berdasarkan hasil perbincangan yang dilakukan peneliti kepada 4 orang peserta didik (KKZ, TYD, DNN, dan MZZ) dan 1 orang pendidik (RL) dapat dijelaskan yaitu kesulitan peserta didik dalam mengkonversi satuan pengukuran adalah masih bingung bagaimana cara menghitungnya seperti harus di bagi atau di kali dan masih terdapat yang lambat memahami tentang konversi satuan pengukuran.

### **b. Faktor-Faktor Kesulitan Pada Materi Pengukuran**

Faktor-faktor kesulitan pada materi pengukuran di kelas II Karawang terlihat pada perbincangan antara peneliti dengan KKZ, TYD, DNN, dan MZZ yaitu peserta didik kelas II dan pendidik mata pelajaran matematika yaitu RL.

Peserta didik yang didapati memiliki kesulitan dalam belajar pada materi pengukuran dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya:

1) Faktor Fisik

Berikut dapat dipaparkan berdasarkan temuan wawancara yang peneliti lakukan dengan narasumber khususnya peserta didik kelas II (KKZ, TYD, DNN, dan MZZ):

KKZ mengatakan: "Suka lelah jadi tidak fokus kalau belajar". Selain itu TYD mengatakan: "Suka tidak fokus aja kalau lagi belajar". Kemudian DNN mengatakan: "pernah sakit jadi suka tidak fokus belajar matematika nya". Serta menurut MZZ mengatakan: "Suka capek jadi tidak fokus sama bu guru".

Sehubungan dengan hasil perbincangan dengan peserta didik di atas, hal tersebut dikuatkan dengan hasil perbincangan dengan pengampu pembelajaran matematika yakni Ibu RL. Berikut ini dapat dikatakan tentang hasil wawancara: "Anak-anak suka mood-mood-an kalau belajar dan terkadang bete dan malas kalau menulis".

Berdasarkan hasil wawancara yang disebutkan diatas dengan peserta didik dan pendidik, dapat dilihat bahwa ada peserta didik yang merasakan kesulitan di materi pengukuran sebab peserta didik mudah lelah dan lemah sehingga peserta didik tidak fokus pada pembelajaran matematika, dan secara efektif mengubah temperamen mereka dalam menyadari sehingga menyebabkan siswa merasa sulit untuk berkonsentrasi pada pembelajaran.

2) Faktor Intelegensi

Berikut dapat dipaparkan berdasarkan temuan wawancara yang peneliti lakukan dengan narasumber khususnya peserta didik kelas II (KKZ, TYD, DNN, dan MZZ):

KKZ mengatakan: "Kesulitan cara menghitungnya harus bagaimana". Selain itu TYD mengatakan: "Biasa saja jadi ada suka nya dan ada tidak suka nya belajar matematika". Kemudian DNN mengatakan:

“Suka sulit paham jadi harus di ulang-ulang”. Serta menurut MZZ mengatakan: “Suka tidak langsung paham”.

Sehubungan dengan hasil tanya jawab bersama peserta didik di atas, hal tersebut dikuatkan dengan hasil tanya jawab bersama pengampu pembelajaran matematika yakni Ibu RL. Berikut ini dapat dikatakan tentang hasil wawancara: “Apabila di kelas II B ini anak-anaknya ada yang paham dan ada yang lambat dalam memahami materi nya”.

Berdasarkan wawancara yang disebutkan di atas dengan peserta dan pendidik, dapat dilihat bahwa beberapa peserta didik kesulitan dengan materi pengukuran karena mereka tidak tahu cara menghitungnya, dan sulit serta lambat bagi mereka untuk mengingat dan memahami apa yang diajarkan pendidik, sehingga mereka merasa kesulitan untuk mempelajari pengukuran.

### 3) Faktor Pengelolaan Kelas

Berikut dapat dipaparkan temuan wawancara yang peneliti lakukan dengan narasumber khususnya peserta didik kelas II (KKZ, TYD, DNN, dan MZZ):

Narasumber KKZ mengatakan: “Suka mengobrol dengan teman di kelas”. Selain itu TYD mengatakan: “Terkadang bercanda dengan teman dan suka mengobrol”. Kemudian DNN mengatakan: “Kadang-kadang merhatiin tapi kadang-kadang mengobrol dengan teman sebangku”. Serta menurut MZZ mengatakan: “Kadang-kadang suka mengobrol dan lari-lari di kelas”.

Sehubungan dengan hasil perbincangan bersama peserta didik di atas, hal tersebut dikuatkan dengan hasil perbincangan bersama pengampu pembelajaran matematika yakni Ibu RL. Berikut ini dapat dikatakan tentang hasil wawancara: “Kalau yang perempuan cenderung lebih disiplin hanya saja tetap masih banyak yang mengobrol dengan teman-temannya”

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik dan pendidik di atas, maka dapat dilihat bahwa pengelolaan kelas nampaknya kurang dapat berjalan saat pembelajaran terjadi dengan keadaan kelas yang sebenarnya,

banyak peserta didik berbicara dengan temannya dan berkeliling di dalam kelas sehingga menimbulkan kesulitan belajar materi pengukuran kepada peserta didik sehingga dapat mengganggu konsentrasi peserta didik yang lain.

## **2. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian dalam perbincangan bersama peserta didik dan pendidik ditemukan bahwa terdapat kesulitan peserta didik pada materi pengukuran mata pelajaran matematika yaitu terdapat peserta didik yang kesulitan dalam membedakan satuan pengukuran dan cara mengkonversi satuan pengukuran serta keributan peserta didik seperti mengobrol di kelas dengan teman-temannya dan berlari-lari di kelas saat proses pembelajaran.

Ditambah faktor fisik yang menjadi penyebab kesulitan belajar di kelas II yang membuat peserta didik kesulitan dalam pelajaran pengukuran antara lain karena mudah lelah, mudah capek dan sakit sehingga membuat peserta didik kehilangan konsentrasi dan kurang jelas dalam mendengarkan pendidik. Selain itu, terdapat faktor intelegensi peserta didik yang lamban dalam memahami materi pengukuran, serta terdapat peserta didik yang harus diulang-ulang dalam menjelaskannya. Kemudian yang terakhir yaitu faktor pengelolaan kelas yang kurang efektif dan kondusif yang membuat kondisi kelas menjadi ramai sebab peserta didik mengobrol dengan teman-temannya dan berlari-lari di kelas, oleh karena itu peserta didik lainnya tidak fokus dan tidak berkonsentrasi dalam belajar pengukuran.

## **KESIMPULAN**

Sehubungan dengan hasil penelitian dapat diberikan kesimpulan bahwa kesulitan peserta didik dalam belajar materi pengukuran pada mata pelajaran matematika adalah kesulitan membedakan satuan pengukuran dan kesulitan dalam konversi satuan pengukuran dan faktor kesulitan belajar pada pembelajaran matematika dapat terlihat dari dua sisi yaitu faktor pertama yaitu faktor fisik yang timbul sendiri dari dalam diri seseorang dan faktor intelegensi dari segi faktor pendidik yaitu cara mengelola kelas yang kurang efektif yang membuat peserta didik kurang dalam konsentrasi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alfiyah, Z. N., Hartatik, S., Nafiah, & Sunanto. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Secara Daring Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3160-3164.
- Fauzi, I., & Arisetyawan, A. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Materi Geometri di Sekolah Dasar. *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 28-29.
- Festiawan, R. (2020). Belajar dan Pendekatan Pembelajaran. *Academia.edu*, 7-8.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing.
- Hurit, R. U., Ahmala, M., Tahrim, T., Suwarno, Chasanah, U., Rispatiningsih, D. M., . . . Jannah, R. (2021). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Marlina. (2019). *Asesmen Kesulitan Belajar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mukminah, Hirlan, & Sriyani. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Berhitung Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SDN 1 Anyar. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar*, 1-2.
- Nabila, N. (2021). Konsep Pembelajaran Matematika SD Berdasarkan Teori Kognitif Jean Piaget. *JKPD: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 73-74.
- Simbolon, S., & Sapri. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV Materi Bangun Datar di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2511-2512.
- Suriansyah, A. (2011). *Landasan Pendidikan*. Banjarmasin: Comdes.